Jurnal CHILDOM :
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan
p-ISSN: xxxx-xxxx/ e-ISSN: xxxx-xxxx

Habituasi Bahasa Krama Inggil dalam Membentuk Karakakter dan Moral Anak

Khoirun Nisa
STAI Ma'arif Magetan
nurel924@gmail.com
Suyadi
UIN Sunan Kalijaga
suyadi@uin-suka.ac.id
Desika Putri Mardiani
STAI Ma'arif Magetan
mardianidesika@gmail.com

Abstrac

The purpose of this research is to find out how parents and the environment apply habituation which aims to shape the character and morals of children in the Kencong Hamlet, Jambi Village, Baron District, Nganjuk Regency. By using a case study qualitative research method and data collection techniques of observation, interviews and documentation the results of this study are that parents apply krama inggil language from infancy, according to parents besides local wisdom it is maintained, krama inggil language makes children's personalities more polite considering that the Javanese language has rules that must be obeyed. Success in implementing krama inggil language habituation is also influenced by the conducive environment in which all the people in the hamlet have kinship relations

Keyword : Habituation, Krama Inggil Language, Character, Moral

Abstrak

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang *tua* dan lingkungan dalam menerapkan pembiasaan yang bertujuan dalam membentuk karakter dan moral anak di dusun Kencong Desa Jambi Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi hasil dari penelitian ini adalah bahwa orang tua menerapkan bahasa krama inggil sejak anak bayi, menurut para orang tua selain kearifan lokal tetap terjaga kelestariannya, bahasa krama inggil membuat kepribadian anak lebih santun mengingat bahasa jawa memiliki kaidah yang harus dipatuhi. Keberhasilan dalam menerapkan habituasi

bahasa krama inggil juga dipengaruhi oleh kondusifnya lingkungan yang pada dusun tersebut semua masyarakatnya memiliki hubungan kekerabatan.

Kata Kunci : Habituasi, Bahasa Krama Inggil, Karakter, Moral

Pendahuluan

Setiap tahun banyak hal berubah dan berkembang. Di era globalisasi ini, perkembangan terjadi disektor industri, ilmu dan budaya, bahasa bahkan mentalitas masyarakat Indonesia banyak mengalami perubahan. Data di kompasnia menunjukan bahwa krisis etika pada generasi muda dipengaruhi salah satunya karena berkurangnya etika dalam berkounikasi.(Krisis Etika Generasi Muda Indonesia - Kompasiana.Com, n.d.) Mayoritas penduduk di Indonesia berasal dari suku Jawa.(Badan Pusat Statistik, 2017) Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk (SP) pada Tahun 2010 menyebutkan jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai 1.300 suku bangsa atau mencapai 40, 22% sehingga memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan moral generasi muda.

Kaprodi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sebelas Maret (UNS) menuturkan, penguasaan bahasa Jawa terutama generasi muda sudah berkurang signifkan (Mirisnya Penguasaan Bahasa Jawa Di Kalangan Milenial - Kompasiana.Com, n.d.). Bahasa jawa merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat suku jawa dalam berkomunikasi dan bergaul, dalam penggunaan bahasa jawa terdapat kaidah atau aturan. Kaidah dalam bahasa jawa disebut juga dengan unggah-ungguh(Wijayanti, 2018). Dalam unggah-ungguh bahasa jawa terdapat aturan dalam berkomunikasi, aturan tersebut adalah membedakan cara berinteraksi dengan sebaya dan orang yang lebih tua atau orang dengan status sosial yang tinggi. Saat berinteraksi dengan sebaya dapat menggunakan bahasa jawa ragam ngoko, saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan memiliki status sosial yang tinggi namun menggunakan ragam bahasa jawa ngoko maka akan dinilai tidak pantas atau tidak sopan. Apabila hendak berkomunikasi dengan orang

yang lebih tua atau memiliki status sosial yang tinggi dapat menggunakan ragam bahasa jawa krama inggil.(Wijayanti, 2018)

Effendi menyatakan bahwa menjadi tanda suatu kehancuran di masyarakat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah bahasa (Effendi, 2015). Bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi untuk menunjukan perasaan, pikiran dan apa yang diinginkan oleh seseorang. Sudah banyak sekali dijumpai oleh penulis di desa banyak anak yang kurang tepat dalam menggunakan bahasa saat berkomunikasi, tidak banyak anak atau remaja memahami tatakrama atau unggah-ungguh dalam berkomunikasi terutama kepada orang tua, inilah sebabnya bahasa dapat menjadi indikator kehancuran dimasyarakat (Susilo, 2017).

Banyak sekali anak usia dini atau remaja yang penulis temui berkomunikasi tidak sesuai dengan kaidah atau unggah-ungguh yang berlaku. Sebagai contoh ketidaksesuaian tersebut adalah saat menyebut orang yang lebih tua anak-anak menggunakan bahasa sampeyan (anda), yang sesuai dengan kaidah menyebut anda kepada yang lebih tua adalah panjenengan. Berkaitan dengan unggah-ungguh atau aturan tatakrama dalam suku jawa saat melewati yang lebih tua maka yang lebih muda akan mengucap permisi dengan gestur badan sedikit membungkuk untuk menunjukan kesopanan. Namun banyak anak yang tidak melakukan tatakrama tersebut.

Berbeda dengan apa yang penulis temui di Dusun Kencong Desa Jambi Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, para orang tua membiasakan anak-anaknya untuk menggunakan tata krama dan bahasa Jawa krama inggil saat berbicara atau berkomunikasi dengan yang lebih tua. Tata krama sudah dibiasakan oleh orang tua sejak dini, Khususnya tata krama atau bagaimana cara bersikap dari yang muda

kepada yang lebih tua, Dampak positif yang yang terlihat dari pembiasaan tersebut adalah ketika anak-anak sudah menginjak usia remaja, tata krama atau unggah-ungguh tetap terjaga hingga usia dewasa.

Beberapa hal di atas menjadi perhatian dan kekhawatiran oleh penulis. Sehingga penulis mengadakan penelitian terkait dengan judul "Habituasi Bahasa Krama Inggil dalam Membentuk Karakakter dan Moral Anak". Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan agar menjadi perhatian kepada seluruh masyarakat khususnya orang tua suku jawa agar tetap melestarikan bahasa jawa sesuai dengan kaidah yang berlaku sebagai budaya lokal agar eksistensi bahasa Jawa tetap terjaga (Ningrum, 2021).

Damariswara (2016) juga telah melakukan penelitian tentang bahasa Jawa krama inggil, perbedaanya adalah Damariswara hanya menganalisis tentang ketidaktepatan penggunaan bahasa jawa krama alus pada tingkat mahasiswa (Damariswara, 2016). Penelitian lain juga dilakukan oleh Yulianti Dkk (2018)(Yulianti et al., 2018). Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah membahas tentang penerapan tata krama bahasa jawa di sekolah sedangkan penelitian ini membahas tentang habituasi bahasa Krama Inggil di pedesaan. Selain itu penelitian serupa telah dilakukan oleh Diana (2021), penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pembiasaan orang tua dalam bahasa jawa krama terhadap nilai moral anak, perbedaannya adalah subjek penelitiannya adalah anak usia 5-6 tahun saja (Diana & Khotimah, 2021).

Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (A. Muri Yusuf, 2013). Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil penelitian

dengan menggunakan kata-kata dan bukan angka (NINGSIH, 2013). Metode penelitian kualitatif deskriptif tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam secara detail terutama terkait habituasi *krama inggil* bahasan Jawa dalam membentuk karakakter dan moral anak. Penelitian dilaksanakan di Dusun Kencong, Desa Jambi, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk dimulai pada tanggal 12 Oktober 2022. Peneliti menggunakan beberapa Teknik dalam pengumpulan data, yaitu: Teknik wawancara secara mendalam dengan beberapa informan diantaranya adalah anak usia 4-6 tahun, tiga remaja, dan orang tua dari anak dan remaja di Dusun Kencong, Desa Jambi, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk, kemudian Teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti terjun langsung ke lapangan selama beberapa bulan agar hasil yang didapatkan akurat.

Pembahasan

Bahasa Krama Inggil

Begitu penting peran penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari manusia. Antara manusia satu dengan lainnya berinteraksi dengan alat komunikasi yang disebut bahasa. bahasa dapat mencerminkan gambaran dari pikiran, perasaan bahkan kemauan yang ada dalam hati manusia. Dalam suatu tempat sangat mungkin terjadi perbedaan bentuk ungkapan bahasa antara tempat yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh masyarakat Sunda menggunakan bahasa sunda dan masyarakat Jawa menggunakan bahasa jawa (Effendi, 2015).

Bahasa jawa adalah bahasa yang digunakan atau dituturkan oleh masyarakat etnis jawa di mana pun berada. Seperti yang telah kita ketahui Indonesia sangat luas dan terdiri dari banyak pulau, masyarakat etnis atau suku jawa juga tersebar luas, sehingga bahasa

jawa juga digunakan meskipun di luar pulau jawa (Damariswara, 2016). Dalam bertutur kata, masyarakat Jawa memiliki aturan khusus yang biasa dsebut dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Kata *unggah-unggung* merupakan gabungan dari kata *unggah* dan *ungguh*. Dalam kamus bahasa Jawa kata unggah berarti *munggah* yang dalam bahasa Indonesia berarti naik. Sedangkan kata *ungguh* menurut kamus bahasa jawa artinya pantas, sesuai atau menempati. Damariswara menyampaikan bahwa masyarakat Jawa memiliki kebiasaan atau memiliki kecenderungan memberikan penghormatan kepada orang lain. Penghormatan diberikan dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah berdasarkan pangkat, derajat dan kedudukan dalam masyarakat. Selain pangkat masyarakat jawa juga memberikan penghormatan kepada sesepuh atau yang dituakan berdasarkan usia. Hal ini menjadikan masyarakat Jawa menggunakan *unggah-ungguh* dalam bertutur kata sehingga sesuai dengan pangkat atau posisi lawan bicaranya.

Bahasa jawa memiliki beberapa tingkatan. Pembagian tingkatan bahasa jawa diantaranya adalah bahasa jawa ngoko, krama dan krama inggil. Tingkatan dalam bahasa jawa tersebut disesuaikan dengan situasi dan lawan komunikasi. Berikut penulis jabarkan penggunaan bahasa jawa sesuai dengan tingkatannya (D.M, 2013).

Tabel 1. 1 Tingkatan Bahasa Jawa

No	Tingkatan	Penggunaan
1	Bahasa Jawa *Ngoko*	Bahasa jawa *ngoko* digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, selain itu bahasa Jawa *ngoko* digunakan orang tua kepada anaknya. Dalam tingkatan bahasa jawa, bahasa jawa *ngoko* menempati posisi paling dasar.

2	Bahasa Jawa *Krama*	Bahasa jawa *krama* digunakan untuk orang pedesaan yang juga digunakan untuk bahasa sehari-hari. Kedudukan bahasa jawa krama menempati poisisi di atas bahasa jawa ngoko dan dibawah bahasa jawa *krama inggil*.
3	Bahasa Jawa *Krama Inggil*	Bahasa krama inggil dgunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki kedudukan, pangkat atau usia yang lebih tinggi dan dihormati, contohnya adalah anak kepada orang tua, siswa kepada guru dan sebagainya. Krama inggil menempati keudukan bahasa yang paling tinggi.

Ekowardono dkk, 2012 menggolongkan *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa menjadi dua, antara lain : *ngoko* dan *krama*. Jika dalam *unggah-ungguh ngoko* ditambahkan kata *krama inggil*, *unggah-ungguh* tersebut akan berubah menjadi ngoko alus. Jika *unggah-ungguh krama* ditambah *krama inggil, unggah-ungguh* tersebut berubah menjadi *krama* alus. Tanpa pemunculan kata krama inggil, unggah ungguh tersebut berupa ngoko lugu atau krama lugu (Diana & Khotimah, 2021).

Lebih luas lagi Ki Padmasoesastro (1899) menggolongkan tingkatan dalam berbahasa jawa menjadi lebih banyak lagi yakni: Basa ngoko Basa krama, Basa madya, Basa krama ndesa Basa krama inggil, Basa kedhaton, Basa kasar. Pengelompokan tersebut dengan setia diikuti oleh ahli tata bahasa Jawa yang belakangan, seperti Mas Ngabehi Dwidjasewaya (1922); Antunsoehono (1932); Poerwadarminto (1953); dan Prawiroatmodjo (1955). Basa madya

pada dasarnya mirip dengan Krama, dan karenanya, mereka termasuk ke varietas yang sama. Basa krama ndesa adalah ragam desa yang biasa digunakan oleh penduduk desa yang kompetensi kramanya terbatas, misalnya: "*Jeng teng pundi yu*?" 'Mau kemana kakak?' *Basa Kedhaton* hanya digunakan di lingkungan keraton oleh kerabat raja dan abdi dalem di 'istana' Karaton, dan sekarang sudah jarang digunakan. *Basa Kasar* (varietas kasar) digunakan untuk mengungkapkan kemarahan. Ahli bahasa Jawa saat ini menyederhanakan klasifikasi menjadi tiga tingkatan tuturan, yaitu *Ngoko, Krama, dan Krama Inggil* (Subroto et al., 2008).

Seperti yang tercantum di atas, jelas sekali bahwa dalam berbahasa jawa terdapat sejumlah aturan dan kaidah yang harus ditaati dalam penerapan dan penggunaanya (Yulianti et al., 2018). Dengan memperhatikan penggunaan dan tatanan bahasa, karakter manusia dapat tercermin dari setiap kata dan makna yang disampaikan. Pada keudayaan jawa terdapat nilai yang didasarkan pada kepantasan jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh apabila seseorang mengguanakan bahasa Jawa *ngoko* saat berbicara dengan guru atau orang tua maka dinilai sagat tidak pantas. Nilai kesopanan tidak tercermin dengan baik apabila seseorang berbicara dengan bahasa Jawa ngoko terhadap yang lebih tua atau yang seharusnya mendapat penghormatan.

Purwadi (2011) menyampaikan bahwa Ketepatan penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya berpengaruh pada kualitas pergaulan seseorang. Hal ini disebabkan oleh efek kenyamanan dalam berinteraksi apabila bahasa atau tingkat bahasa Jawa yang digunakan sesuai dengan kaidah yang yang berlaku. orang lain tidak akan merasa terganggu atau merasa menjadi tidak harmonis digdaya.

Dengan memperhatikan beberapa hal di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tata krama atau kepantasan dalam berkomunikasi diatur sedemikian rupa dalam unggah-ungguh bahasa Jawa. Menurut Sabdawara (2015) Bahasa Jawa sangat cocok digunakan sebagai wahana dalam membentuk budi pekerti seseorang, karena bahasa Jawa melibatkan sopan santun, tata krama, dan memiliki perbendaharaan bahasa atau kata yang kaya, tentu saja dengan mempertimbangkan berbagai aspek meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi tingkat bahasa, hingga etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi (Yulianti et al., 2018).

Karakter dan Moral

Sejatinya dalam pandangan agama Islam anak usia dini terlahir dalam keadaaan suci dan bersih. Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya sebagai berikut (Fitria & Syaehotin, 2022):

> Artinya: "*Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda:setiap anak dilahiran dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?*" (H.R, Bukhari).

Fitrah yang ada pada anak usia dini yang suci dan bersih sudah seharusnya dipertahankan hingga akhir hayat manusia. Mempertahankan fitrah tersebut dilakukan dengan cara memberikan pola asuh yang tepat, pola asuh diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Gunarso menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua berinteraksi, bertindak, mendidik, membimbing

anaknya menjalani aktivitas baik secara individu maupun melibatkan orang lain atau disebut juga dengan serangkaian aktvitas sebagai upaya mengarahkan dalam membentuk karakter dan moral anak (Fitria & Syaehotin, 2022).

Dikatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Nasional, 1982).

Dengan melihat aturan yang terdapat di undang-undang SISDIKNAS sudah seharusnya karakter anak usia dini dibentuk agar memiliki moral atau akhlak yang baik. Pendidikan nilai moral adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sesadar-sadarnya oleh manusia dewasa terhadap anak dengan terencana menanamkan nilai etika, memahamkan perbedaan nilai baik dan nilai buruk, hal yang salah dan hal yang benar, mengenai sikap, budi pekerti dan harapannya hingga dewasa memiliki tanggung jawab (Khaironi, 2017). Pendidikan moral akan memberikan bekal kepada anak sepanjang hidupnya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Soegarda dan Harahap ciri-ciri bahwa terdapat pendidikan moral adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Ciri Adanya Pendidikan Moral

No	Ciri Adanya Pendidikan Moral

1	Menunjukan bahwa seseorang menunjukan instink dan dorongan-dorongan yang spontan dan konstruktif
2	Terbuka terhadap pendapat-pendapat yang baik
3	Memperhatikan dan menunjukan kepekaan dalam menerima dan memiliki sikap yang responsif
4	Adanya pendidikan moral memungkinkan seseorang lebih bijaksana dan memahami dengan baik mana yang benar dan mana yang salah

Definisi dari moral itu sendiri adalah suatu perubahan yang terjadi pada pola atau cara seseorang menalar, berperasaan dan berperilaku tentang standar tentang hal yang salah atau benar. Standar tentang benar dan salah memberikan akibat disesuaikan dengan lingkungan sekiar manusia. Moral juga dapat dikatakan sebagai kebiasaan atau adat istiadat (Ardini, 2015).

Dalam bahasa latin Moralitas adalah suatu istilah yang diberikan manusia terhadap manusia lainnya yang memiliki perilaku atau tindakan yang positif. Sedangkan manusia yang tidak memiliki tindakan positif disebut dengan *amoral*. Moral adalah hal mutlak yang tidak bisa ditawar dan harus dimiliki oleh manusia. Secara eksplisit moral didefinisikan sebagai suatu hubungan atau proses sosialisasi individu. Manusia yang tidak memiliki moralitas yang baik akan mendapatkan kendala atau kesulitan dalam hubungannya bersosialisasi dengan manusia lainnya (Ardini, 2015).

Saat anak berada pada masa *golden age* adalah kondisi terbaik dalam menanamkan nilai-nilai moral agar karakter anak pada saat dewasa nanti sesuai dengan aturan yang ada baik norma masyarakat maupun agama.

Habituasi Bahasa Krama Inggil dalam Membentuk Karakakter Anak

Habituasi merupakan proses yang diupayakan manusia untuk membiasakan aktifitas, aturan atau kegiatan dalam kehidupan (Putrihapsari & Dimyati, 2021). Habituasi biasanya diterapkan dengan tujuan agar seseorang dapat terbiasa dengan suatu hal, bisa pula demi tujuan disiplin tertentu tanpa merasa dipaksa karena sudah terbiasa.

Dalam proses perkembangan manusia terdapat masa perkembang paling cepat yang disebut dengan golden age (Suyadi, 2017). Golden age adalah masa keemas an bagi anak usia dini dalam perkembangan umat manusia karena pada masa tersebut baik dari aspek fisik maupun psikologis segalanya terbentuk dengan sangat cepat (Diana & Khotimah, 2021). Pada fase ini habtuasi efektif diterapkan kepada anak. Dengan cepat anak usia dini memahami bagaimana cara kerja habituasi. Contoh kecil adalah dibiasakan memanggil sosok Wanita yang menyusui dan mengasihinya dengan sebutan ibu, mama, atau bunda.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang habituasi bahasa krama inggil yang dilakukan masyarakat di Dusun Kencong Desa Jambi Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk sebagai upaya mendidik anak-anaknya agar memiliki karakter yang sopan dan memahami tatakrama dan norma masyarakat. Pembiasaan menggunakan bahasa krama inggil di dusun tersebut sudah diterapkan sejak lama. Melihat latar belakang penduduk yang menempati, ternyata adalah keluarga yang cukup terpandang bagi masyarakat sekitar. Penduduk yang tinggal di dusun kencong seluruhnya memiliki hubungan kekerabatan. Pendatang di Dusun Kencong Desa Jambi Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk adalah orang yang menikah dengan penduduk aslinya sehingga menghasilkan keturunan bukan perkawinan sedarah.

Lokasi Dusun Kencong Desa Jambi Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi lingkungan seperti pondok pesantren, Yayasan yang terdiri dari Sekolah Menengan Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang bernama Darul-Hikam. Dari segi lokasi memang merupakan tempat yang erat dengan dunia pendidikan. Kegiatan yang terjadi pada pagi hingga siang hari didominasi dengan kegiatan pembelajaran. Dusun tersebut tidak terlalu luas hanya ada sekita 15 KK saja.

Beralih kelatar belakang pendidikan penduduk di Dusun Kencong Desa Jambi Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Latar belakang para penduduknya bermacam-macam, mulai dari lulusan Sekolat Rakyat (SR) atau Sekolah Dasar (SD) hingga Strata-3 atau bergelar Doktor.

Peneliti mengawali kegiatan dengan mengamati kondisi lingkungan dan bagaimana pola habituasi diciptakan. Ternyata penggunaan bahasa krama inggil sudah biasa. Sehingga anak-anak usia TK (Taman Kanak-Kanak) berkomunikasi dengan ayah, ibu dan orang-orang yang lebih tua dengan krama inggil. Meskipun dalam pemilian katanya masih banyak yang perlu dibenahi mengingat usia yang masih dini. Ketika anak masih bayi cara orang tua membiasakan atau mengenalkan bahasa *kromo inggil* kepada anaknya adalah dengan melakukan stimulasi mengajak berbicara konsisten menggunakan bahasa *krama inggil*. orang tua percaya apapun yang dibiasakan sejak masih bayi memberikan dampak untuk anaknya di usia dewasa nanti.

Meskipun tidak wajib bagi orang tua menggunakan bahasa *krama inggil* terhadap anaknya namun hal itu merupakan upaya orang tua mengenalkan kepada anak bagaimana caranya menerapkan adab sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. dengan menggunakan

bahasa *kromo inggil* anak belajar tentang tata krama yang harus dilakukan kepada orang tua. anak mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh diucapkan kepada orang tua atau orang yang lebih dewasa. Saat anak-anak mulai dapat berbicara dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan anak-anak sebaya yaitu teman bermain dalam kegiatan sehari-hari anak menggunakan bahasa Jawa ngoko alus. Contoh bahasa Jawa ngoko alus ialah saat anak mengajak teman bermain ia mengucapkan "Ayo dolanan, sampean seng jogo aku seng ndhelik" yang artinya "ayo bermain, kamu yang jaga, aku yang sembunyi". Namun mereka sudah memahami ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua atau sepuh harus menggunakan bahasa yang lebih sopan yaitu krama inggil.

Menurut keterangan salah satu orang tua di Dusun Kencong Desa Jambi Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Yang peneliti wawancara menyampaikan bahwa ketika anak masih berusia 2 hingga 6 tahun bahasa krama inggil yang dikuasai masih belum banyak. seringkali anak berbicara kepada orang tua menggunakan bahasa krama inggil yang dicampur dengan bahasa Ngoko halus.

Kemudian orang tua yang lain menyampaikan bahwa ada beberapa kendala yang dialami saat menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa kromo inggil. lebih banyak kendala tersebut berasal dari faktor eksternal. saat anak memasuki usia sekolah dan bertemu dengan banyak teman dari desa lain. anak mulai mempelajari bahasa yang dibawa dari luar. Misal anak mulai mengenal kalimat yang tidak boleh diucapkan oleh anak orang tua segera memberi pengertian sehingga anak memahami apa arti kalimat atau kata-kata yang tidak boleh diucapkan.

Menurut orang tua bahasa krama inggil sangat membantu orang tua dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak sehingga terbentuk perilaku yang baik. mengingat kromo inggil memiliki beberapa aturan atau unggah-ungguh yang harus ditaati. manfaat dari penggunaan bahasa krama inggil adalah anak dapat membedakan bahwa tidak semua hal boleh diucapkan kepada semua orang. Ada yang boleh diucapkan kepada orang tua dan hanya boleh diucapkan kepada teman sebaya. Anak memahami konsep bahwa orang tua harus lebih dihormati, bahkan tidak hanya orang tua namun orang-orang yang yang lebih tinggi status sosial juga harus dihormati .

Peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja berusia 15 tahun berinisial LR dengan jenis kelamin perempuan. Peneliti menanyakan bagaimana proses belajar bahasa jawa krama inggil dan apa saja kendala atau kesulitan yang dialami oleh LR. LR menyampaikan bahwa orang tua selalu membiasakan untuk sopan santun dan menggunakan krama inggil saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, selain cara komunikasi adalah adab dengan orang tua sangat diperhatikan. Kesulitan yang dialami adalah terkadang masih ada kebingungan dalam memilih kosa kata yang tepat untuk disesuaikan dengan lawan bicara. Contoh jika ingin mengatakan “ingin” kepada orang tua seharusnya kata yang tepat adalah “ngersakaken”. Atau mengatakan “berbicara” seharusnya pada yang lebih tua adalah “ngendhikan” bukan “matur”. Upaya yang dilakukan orang tua agar habituasi berjalan lancer adalah seluruh penduduk bekerjasama secara tidak sengaja untuk saling mengingatkan jika ada kesalahan pada anak.

Dampak dari diterapkannya habituasi adalah terbiasa mendengar, mempraktikkan, dan memahami bahwa terdapat aturan yang harus dilaksanakan dalam situasi dan lawan komunikasi, anak

memahami konsep tata krama dan tingkatan. Sehingga karakter yang tercipta adalah anak yang santun. Karakter santun pada anak ditunjukkan dengan beberapa ciri. Contoh : saat melewati orang yang lebih tua, anak akan membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan. Setiap hendak berangkat sekolah anak mencium tangan orang tuanya. Terbiasa mengucapkan maaf, permisi, tolong dan terimakasih meskipun dengan teman sebaya. Tatakrama sederhana tersebut sangat berdampak pada moral anak.

Kesimpulan

Bahasa jawa memiliki konsep tingkatan yang harus diterapkan sehingga berpengaruh terhadap sikap. *Krama inggil* merupakan tingkatan yang paling tinggi, digunakan untuk berkomunikasi kepada orang yang lebih tua. Habituasi krama inggil dilakukan bertujuan menciptakan karakter dan moral anak agar lebih santun dan memiliki akhlak yang bai. Terbukti remaja berusia 15 tahun telah memiliki karakter yang sopan. Habituasi berjalan lancar didukung oleh lingkungan dan penduduk yang kooperatif untuk saling mengingatkan. Agar budaya kearifan lokal terus terjaga agar generasi selanjutnya tetap menerapkan bahasa krama inggil sesuai dengan *unggah-ungguh*.

Daftar Pustaka

A. Muri Yusuf. (2013). Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama). In *Kencana* (Vol. 1999, Issue December). KENCANA.

Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1). https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905

Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik*. https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325

D.M, I. (2013). Budaya jawa sebagai wahana pendidikan moral anak. *Jurnal Prodi PPKn*, *2*.

Damariswara, R. (2016). Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa

Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *2*(1), 50–64.

Diana, E., & Khotimah, N. (2021). Pengaruh Pembiasaan Orangtua Dalam Menanamkan Bahasa Jawa Krama Terhadap Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Mirigambar Tulungagung. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, *2*(2), 83–99. https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.579

Effendi, K. (2015). Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *4*(1), 31. https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4490

Fitria, E., & Syaehotin, S. (2022). Authoritical Parenting Patterns in the Moral. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *2*(2), 229–238. http://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/38

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(01), 1. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479

Krisis Etika Generasi Muda Indonesia - Kompasiana.com. (n.d.). Retrieved November 3, 2022, from https://www.kompasiana.com/ikhlasikhsanmukhlis-0676/60d018826ae34e54130f7cb2/krisis-etika-generasi-muda-indonesia

Mirisnya Penguasaan Bahasa Jawa di Kalangan Milenial - Kompasiana.com. (n.d.). Retrieved November 3, 2022, from https://www.kompasiana.com/yuliaaz0406/629af4b7bb44867ca14b9925/mirisnya-penguasaan-bahasa-jawa-di-kalangan-milenial

Nasional, U. S. P. (1982). Introduction and Aim of the Study. *Acta Pædiatrica*, *71*, 6–6. https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x

Ningrum, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Berbahasa Krama Inggil Menggunakan Metode Bermain Peran dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Mahaguru:*

Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *2*(2), 132–139. https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.3042

NINGSIH, S. W. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep, Teori Pendekatan Psikologi* (p. 111).

Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2059–2070. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022

Subroto, D. E., Dwirahardjo, M., & Setiawan, B. (2008). Endangered krama and krama inggil varieties of the javanese language. *Linguistik Indonesia*, *26*(1), 89–96.

Susilo, E. (2017). PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PAKEM (NGOKO & KRAMA INGGIL) WARGA PACITAN YANG BERADA DI ANTARA PEMAKAI BAHASA JAWA SERAMPANGAN (MALANG DAN SURABAYA) (Sebuah Kajian Mikro Sosiolinguistik). *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, *1*, 333–342. https://semnas.unikama.ac.id/pgsd/artikel.php

Suyadi, S. (2017). Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *1*(1), 65–74. https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-06

Wijayanti, A. (2018). Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa (Strengthening Student Character Through …. *J. Kebud*. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1076307&val=16214&title=Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun di SD. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global," 11*, 160–165.